

Karakteristik Pekerja Anak Dan Analisis Faktor Rumah Tangga Yang Mempengaruhi Terjadinya Pekerja Anak Di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Characteristics of Child Labor and Analysis of Household Factors that Influence the Occurrence of Child Labor in Southeast Sulawesi Province.

Dewi Fatimah Anwar^{a,1}, Sukamdi ^{a,2}, Muhammad Arif Fahrudin Alfana^{a,3*}

^aDepartemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, DI Yogyakarta

¹dewi.f.a@mail.ugm.ac.id;

²sukamdi@ugm.ac.id;

³arif.fahrudin@ugm.ac.id

*arif.fahrudin@ugm.ac.id

*Penulis koresponden

Abstrak

Pekerja anak merupakan tiap-tiap anak bekerja dengan sifat dan intensitasnya bersifat mengganggu dan membahayakan kesehatan. Selain itu juga bersifat mengganggu keselamatan anak dan tumbuh kembangnya. Persentase pekerja anak selama periode empat tahun ini tidak mengalami penurunan, bahkan jumlah anak yang bekerja secara global meningkat lebih dari 8 juta. Secara nasional, Provinsi Sulawesi Tenggara menempati posisi tertinggi dalam persentase pekerja anak pada tahun 2019-2020. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik berupa data mentah survei angkatan kerja nasional bulan Agustus 2021. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif inferensial dengan persamaan logistik biner. Ciri-ciri pekerja anak di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebagian besar berusia 17 tahun, berjenis kelamin perempuan, tinggal di pedesaan, tidak lagi bersekolah, bekerja sebagai buruh/pegawai/pegawai, jam kerja antara 40-70 jam per minggu, memiliki kepala rumah tangga yang tidak bekerja atau bekerja di sektor informal sebagai pekerjaan utama, dan mayoritasnya memiliki anggota rumah tangga sebanyak 5 orang.

Kata Kunci: pekerja anak, Provinsi Sulawesi Tenggara, deskriptif kuantitatif, persamaan logistik biner, perdesaan

Abstract

Child labor is any child who does work whose nature and intensity can disturb and endanger the child's health and safety as well as the child's growth and development. The percentage of child labor during this four year period did not decrease, in fact the number of children working globally increased by more than 8 million. At the national level, Southeast Sulawesi Province occupies the highest position in the percentage of child laborers in 2019-2020. This research was conducted with secondary data from the Statistics in the form of raw data from the national labor force survey for August 2021. Data analysis used descriptive quantitative inferential analysis techniques with binary logistic equations. The characteristics of child workers in Southeast Sulawesi Province are that most of them are 17 years old, female, live in rural areas, are no longer in school, work as laborers/employees/employees, work hours between 40-70 hours per week, have heads of household who do not work or work in the informal sector as their main job, and most of them have household members of 5 people.

Keywords: *child labor, Southeast Sulawesi Province, descriptive quantitative, binary logistic equations, rural areas*

1. Pendahuluan

Pekerja anak didefinisikan sebagai tiap-tiap anak yang bekerja dengan sifat dan intensitasnya dapat mengganggu dan membahayakan kesehatannya. Selain itu sifat dan intensitasnya juga mengganggu keselamatan anak serta tumbuh kembangnya (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2014). Fenomena pekerja anak sendiri banyak ditemui di setiap Negara. Badan tenaga kerja internasional ILO (2017) mendefinisikan bahwa pekerja anak dapat mengganggu perkembangan fisik maupun mental anak. Mempekerjakan anak dapat mengurangi hak-hak anak untuk dapat mengembangkan dirinya. Pekerja anak menjadi permasalahan global saat ini, perkiraan terakhir mengindikasikan bahwa terdapat 160 juta anak yang bekerja dengan jumlah pekerja anak perempuan sebesar 63 juta dan laki-laki mencapai 97 juta, dan hampir separuh pekerja anak bekerja pada lingkungan pekerjaan berbahaya yang dapat mengancam kesehatan fisik dan mental anak (ILO, 2021).

Persentase pekerja anak selama periode empat tahun ini tidak mengalami penurunan, justru jumlah anak-anak yang bekerja secara global meningkat lebih dari 8 juta. Demikian pula persentase anak-anak dalam pekerjaan berbahaya naik hingga 6,5 juta anak. Lebih dari sepertiga dari pekerja anak dikeluarkan dari sekolah (ILO, 2021). Keterlibatan anak di dalam membantu perekonomian keluarga salah satunya disebabkan tekanan ekonomi di dalam keluarganya (Endarwati, 2011).

Pekerja anak menjadi salah satu masalah nasional yang memerlukan tindakan efektif dan berkesinambungan. Indonesia sendiri, sejak 2014, mempunyai program Peta Jalan (*Roadmap*) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak 2022, ini merupakan renstra yang disusun untuk menangani permasalahan anak (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2014). Roadmap ini disusun

dengan tetap memerhatikan aspek situasi, konteks, tumbuh kembang dan konteks tertentu yang berkaitan dengan anak.

Faktor yang mempengaruhi anak bekerja menurut ILO (2017) yaitu penghasilan rumah tangga yang rendah (kemiskinan), kurangnya pendidikan yang layak, kebutuhan rumahtangga, permintaan rumahtangga, pertanian keluarga dan usaha keluarga. Kondisi rumah tangga dan kemiskinan merupakan salah satu penyebab utama anak masuk ke dunia kerja. Penghasilan orangtua yang rendah, membuat orangtua tidak optimal dalam memberikan pendidikan yang layak bagi anak dan berujung pada mempekerjakan anak untuk membantu pemasukan keluarga. Selain itu, Krisis COVID-19 telah memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian termasuk berimbas pada meningkatnya pekerja anak secara global.

Fenomena pekerja anak menjadi permasalahan yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia, tidak hanya negara berkembang seperti yang dipikirkan masyarakat pada umumnya (Ardana, 2021). Namun, pekerja anak di negara miskin dan berkembang masih menjadi yang tertinggi dan menjadi isu strategis (Giang and Nguyen, 2021). Isu seputar pekerja anak kembali menjadi perhatian (Noorlaily dan Lilik, 2008) terlebih di masa pandemi seperti saat ini. Partisipasi tenaga kerja usia muda akan berdampak pada diri sendiri maupun masa depan anak (Uppun, 2016). Oleh karena itu, pemerintah harus merancang kebijakan publik yang tidak hanya berupaya untuk mencegah pekerja anak tetapi juga mengentaskan kemiskinan dan mengurangi tekanan ekonomi dalam rumah tangga (Camilo and Zuluaga, 2022). Perlindungan hukum pekerja anak dapat diwujudkan dalam bentuk pembatasan jenis-jenis pekerjaan yang dilarang untuk dikerjakan anak (Endarwati, 2011).

Data Sakernas tahun 2018 menyebutkan bahwa terdapat 12 Provinsi yang persentase pekerja anak melebihi rata-rata nasional (BPS, 2018). Dua belas provinsi tersebut paling banyak berada di daerah timur Indonesia, salah satunya Provinsi Sulawesi Tenggara. Provinsi Sulawesi Tenggara menempati posisi tertinggi persentase pekerja anak tahun 2019-2020. Banyak hal yang dapat menyebabkan anak-anak dapat terjun ke dunia kerja. Beberapa faktor tersebut antara lain karakteristik anak seperti jenis kelamin anak, daerah tempat tinggal, umur hingga lingkungan. Faktor rumah tangga juga dapat menjadi sebab mengapa anak dapat masuk dunia kerja antara lain, status kepala rumah tangga, lokasi rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan pekerjaan utama kepala rumah tangga.

2. Metode

Penelitian ini mengambil lokasi kajian di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan unit analisis individu pekerja anak. Data yang digunakan menggunakan data kuantitatif yang merupakan *raw data* dari data sekunder bersumber dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021. Data yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik pekerja anak serta mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap munculnya pekerja anak.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran lebih detail mengenai karakteristik individu pekerja anak, sementara analisis kuantitatif inferensia dengan regresi logistik biner untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya pekerja anak di Sulawesi Tenggara. Model regresi logistik biner mengikuti persamaan berikut (Agresti, 2013):

$$\text{Logit}[\pi(x)] = \alpha + \beta_1x_1 + \dots + \beta_px_p \quad (1)$$

Sumber: Agresti (2013)

Rumus yang digunakan dalam menduga nilai (x) adalah:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\alpha + \beta_1x_1 + \dots + \beta_px_p)}{1 + \exp(\alpha + \beta_1x_1 + \dots + \beta_px_p)} \quad (2)$$

dengan:

(x) = peluang kejadian sukses

β_p = nilai parameter ke- p dengan $p=1,2, \dots, p$

x_p = variabel penjelas ke- p dengan $p = 1,2, \dots, p$

Variabel dependen yaitu pekerja anak (Y) dengan umur 15-17 tahun. Variabel independen faktor rumah tangga berupa status kepala rumah tangga, lokasi, banyaknya anggota rumah tangga dan lapangan pekerjaan utama dari kepala rumah tangga.

3. Hasil dan Pembahasan

Provinsi Sulawesi Tenggara mempunyai persentase pekerja anak tertinggi di Indonesia pada tahun 2019-2020. Tahun 2020 persentase pekerja anak di Sulawesi Tenggara sebesar 18,91 persen angka ini naik sebesar 5 persen dari tahun 2019 (Kementerian PPPA, 2021). Menurut Sandra *et al.* (2020) terdapat temuan menarik bahwa daerah dengan kondisi kesejahteraan di bawah nilai nasional biasanya memiliki persentase pekerja anak yang tinggi. Pada tahun 2020 angka kemiskinan di Sulawesi Tenggara mencapai 11 persen dan berada di atas angka kemiskinan nasional yaitu 9,78 persen (BPS, 2021).

Karakteristik Pekerja Anak

Karakteristik pekerja anak akan dibahas berdasarkan jumlah, jenis kelamin pekerja anak, tempat tinggal, partisipasi sekolah, pekerjaan utama dan jumlah jam kerja. Berdasarkan data Sakernas periode Agustus 2021, jumlah pekerja anak di Sulawesi Tenggara dengan jumlah tertinggi berada di Kota Kendari yaitu 2.395 anak, lebih dari separuh anak yang bekerja di Kota Kendari tergolong ke dalam pekerja anak. Kabupaten Kolaka mempunyai jumlah pekerja anak sebanyak 1.556 menjadi peringkat kedua Kabupaten /Kota di Sulawesi Tenggara dengan jumlah pekerja anak tertinggi. Kabupaten Muna Barat, Konawe Kepulauan, Buton Selatan dan Buton Tengah tercatat tidak mempunyai pekerja anak.

Data Sakernas Agustus tahun 2021 menunjukkan bahwa pekerja anak dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pekerja anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 4.072 (51%) dan laki-laki berjumlah 3.914 (49%) anak.

Disimpulkan bahwa pekerja anak perempuan di Sulawesi Tenggara banyak berperan di dunia kerja. Hal ini sesuai dengan temuan dari ILO yang mengatakan bahwa pekerja rumah tangga di Indonesia didominasi pekerja anak perempuan dengan usia di bawah 18 tahun.

Daerah tempat tinggal merupakan salah satu karakteristik pekerja anak yang akan membandingkan jumlah pekerja anak yang berasal dari perkotaan dan jumlah pekerja anak yang berasal dari pedesaan. Berdasarkan Sakernas Agustus 2021 menunjukkan jumlah pekerja anak di pedesaan jauh lebih banyak daripada pekerja anak di perkotaan. Persentase pekerja anak pedesaan mencapai 84 persen atau sebanyak 6.714 anak, sedangkan pekerja anak di perkotaan berada di angka 16 persen atau 1.272 anak. Perbedaan yang sangat mencolok ini dapat terjadi karena anak-anak di pedesaan lebih rentan terhadap bentuk-bentuk pekerjaan anak. Faktor kesejahteraan yang berbeda antara wilayah desa dan kota juga dapat berpengaruh terhadap terjadinya pekerja anak.

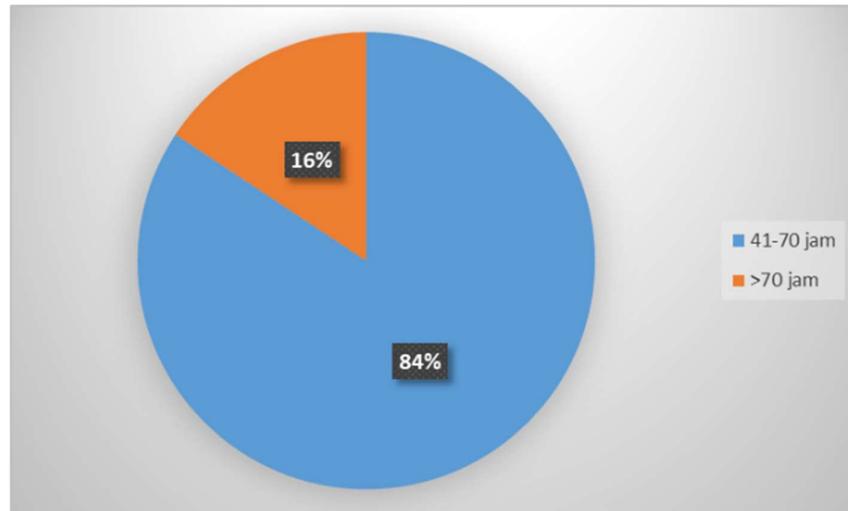
Tingkat partisipasi sekolah berguna untuk mengetahui status pendidikan anak. Pendidikan merupakan salah satu dasar untuk mengetahui indeks pembangunan manusia. Angka partisipasi Sekolah (APS) Provinsi Sulawesi Tenggara cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini menandakan bahwa partisipasi sekolah masyarakat semakin baik. Tahun 2021, nilai APS usia 13-15 tahun sebesar 95,0 persen dan APS usia 16-18 tahun sebesar 75,02 persen. Nilai APS yang tinggi merupakan indikator bahwa partisipasi anak dalam pendidikan semakin baik, namun beda halnya jika penduduk yang masih bersekolah juga melakukan kegiatan bekerja.

Berdasarkan status pekerjaan utama pekerja anak di Sulawesi Tenggara, sebanyak 50 persen atau 3.963 anak berstatus sebagai buruh, karyawan atau pegawai. Sementara persentase terbanyak kedua adalah pekerja keluarga yaitu 25 persen atau sejumlah 2.013 anak. Hal ini sesuai dengan temuan dari ILO (2021) yang menyatakan bahwa penyebab meningkatnya pekerja anak salah satunya adalah karena banyak anak yang masuk ke dalam pekerja keluarga yang tidak dibayar. Hal ini berarti kehadiran anak di dalam keluarga memiliki fungsi lain untuk membantu orangtua dalam bekerja.

Pekerja anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 15-17 tahun yang bekerja lebih dari 40 jam perminggu. Berdasarkan Sakernas Agustus 2021 sebanyak 84 persen anak di Sulawesi Tenggara bekerja 41-70 jam perminggu dan terdapat 16 persen anak yang jam kerjanya melebihi 70 jam perminggu (Gambar 1). Pekerja anak dengan jam kerja di atas 40 jam merupakan kegiatan eksploitasi anak. Anak membutuhkan waktu lebih untuk sekolah maupun bermain untuk mengembangkan potensinya. Faktor kemiskinan diduga menjadi pemicu paling utama mengapa rumah tangga melibatkan anak dalam dunia kerja.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari pekerjaan terburuk anak salah satunya adalah dengan melakukan pembatasan waktu kerja (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2014). Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 anak berusia 15 tahun yang bekerja hanya boleh bekerja selama 3 jam perhari atau 12 jam selama seminggu. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak terganggu dalam

aktivitasnya bersekolah. Salah satu syarat anak dapat bekerja adalah dengan tidak mengganggu waktunya di sekolah.



Gambar 1. Pekerja Anak Berdasarkan Jam Kerja Seminggu di Provinsi Sulawesi Tenggara 2021 (%)

Sumber: diolah 2023 dari Raw Data Sakernas Agustus (2021)

Faktor Rumah Tangga Yang Memengaruhi Terjadinya Pekerja Anak Di Provinsi Sulawesi Tenggara

Pada sub pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai karakteristik pekerja anak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Pekerja anak usia 15 hingga 17 tahun di Provinsi Sulawesi Tenggara berjumlah 7986 atau sebesar 23,1 persen. Pekerja anak didominasi oleh usia 17 tahun disusul usia 16 dan 15 tahun. Jumlah pekerja anak perempuan lebih banyak dibandingkan pekerja anak laki-laki. Pekerja anak lebih banyak tinggal di pedesaan, rata-rata pekerja anak masih bersekolah dan jumlah jam kerja perminggu rata-rata 40-70 jam, meski ada pula yang lebih dari 70 jam. Selain karakteristik individu pada pekerja anak, pada penelitian ini akan dijelaskan faktor rumah tangga yang diduga berpengaruh terhadap terjadinya pekerja anak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Namun, karena keterbatasan data penelitian maka hanya beberapa faktor yang disebutkan diantaranya adalah pekerjaan utama kepala rumah tangga, lokasi atau tempat tinggal rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan status kepala rumah tangga.

Uji parsial digunakan untuk melihat apakah pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H0 : Tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

H1 : Terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Dasar pengambilan keputusan dalam tahap ini adalah apabila nilai Sig. Walld. < 0.05 maka H0 ditolak. Hasil dari uji parsial tersaji pada Tabel 1.

Berdasarkan uji parsial tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga diperoleh persamaan regresi dari Tabel 1 yaitu:

$$Y = 5.055 - 0.34X_1 + 0.057X_2 + 0.386X_3 + 0.359X_4$$

Keterangan

- Y = pekerja anak
 X1 = status kepala rumah tangga
 X2 = Jml_ART
 X3 = tempat tinggal
 X4 = pekerjaan utama KRT

Tabel 1. Hasil Uji Parsial

		<i>Variables in the Equation</i>				
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
<i>Step 1^a</i>	stat_KRT	-.340	.006	2985.549	1	.000
	Jml_ART	.057	.028	4.028	1	.045
	tempattinggal	.386	.033	140.705	1	.000
	Pekerjaan_utama	.359	.004	7976.550	1	.000
	Constant	5.055	.093	2965.967	1	.000

a. Variable(s) entered on step 1: stat_KRT, Jml_ART, tempattinggal, Pekerjaan_utama.

Sumber: Pengolahan data primer Raw Data Sakernas Agustus 2021 Provinsi Sulawesi Tenggara

Tabel 2. Odd Ratio

		95% C.I. for EXP(B)		
		Exp(B)	Lower	Upper
<i>Step 1^a</i>	stat_KRT	.989	.891	1.110
	Jml_ART	1.139	.648	2.003
	tempattinggal	1.522	.773	2.995
	Pekerjaan_utama	1.406	1.291	1.531
	Constant	.002		

a. Variable(s) entered on step 1: stat_KRT, Jml_ART, tempattinggal, Pekerjaan_utama.

Sumber: Pengolahan data primer Raw Data Sakernas Agustus 2021 Provinsi Sulawesi Tenggara

a. Status Kepala Rumah Tangga

Variabel status kerja kepala rumah tangga merupakan tipe data nominal dengan kategori tidak bekerja (0) dan bekerja (1). Hasil regresi menunjukkan status kepala rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya pekerja anak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen, sementara hasil uji regresi logistik status kepala rumah tangga memiliki nilai koefisien sebesar -0.34 dan nilai $\exp(B)$ sebesar 0.989, nilai ini menunjukkan bahwa apabila kepala rumah tangga bekerja maka probabilitas terjadinya pekerja anak lebih rendah 0.989 kali dibandingkan yang kepala rumah tangganya tidak bekerja.

b. Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)

Berdasarkan hasil regresi logistik, diketahui bahwa variabel jumlah ART berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya pekerja anak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Koefisien hasil regresi untuk variabel ini yaitu sebesar 0.057 yang menunjukkan bahwa jumlah ART berpengaruh positif terhadap terjadinya pekerja anak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Artinya apabila semakin banyak jumlah ART maka probabilitas terjadinya pekerja anak akan semakin besar. Dari nilai $\exp(B)$ sebesar 1.139 menunjukkan dengan bertambahnya satu ART maka akan menaikkan peluang terjadinya pekerja anak sebesar 1.139 kali.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Amin, Quayes, dan Rives (2004) yang menyatakan bahwa proporsi pekerja anak menjadi lebih tinggi pada rumah tangga yang mempunyai ART lebih banyak. Kondisi ini terjadi akibat semakin banyaknya anggota rumah tangga maka akan semakin besar beban ekonomi yang harus ditanggung oleh suatu rumah tangga. Hal ini yang dapat mendorong suatu rumah tangga melibatkan anak untuk bekerja membantu perekonomian keluarga.

c. Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil regresi variabel tempat tinggal (pedesaan) mempunyai koefisien 0.386 yang berpengaruh secara positif. Nilai $\exp(B)$ sebesar 1.522 menunjukkan rumah tangga yang berada di pedesaan mempunyai probabilitas lebih tinggi sebesar 1.522 untuk mendorong terjadinya pekerja anak dibandingkan rumah tangga yang berada di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan sektor pertanian yang dilakukan di daerah pedesaan merupakan penyumbang tenaga kerja terbanyak, selain karena proporsi pekerja anak yang tinggal di pedesaan.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Mohamud (2016) yang menunjukkan anak yang tinggal di desa lebih rentan untuk masuk dalam dunia kerja. Di daerah pedesaan penduduknya mayoritas bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian tidak membutuhkan tenaga kerja dengan keahlian atau kemampuan khusus, sehingga rumah tangga dapat melibatkan anak untuk bekerja pada sektor tersebut.

d. Pekerjaan Utama Kepala Rumah Tangga

Variabel pekerjaan utama kepala rumah tangga pada model uji logistik ini dibagi menjadi sektor formal dan informal, dengan sektor informal sebagai *reference category* yaitu sebagai pembanding kategori yang lain. Hasil regresi variabel pekerjaan utama KRT adalah 0.359 yang bernilai positif sementara nilai

exp(B) adalah sebesar 1.406 (tabel 1.5) yang menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal lebih berpotensi mendorong terjadinya pekerja anak daripada yang bekerja di sektor formal. Hal ini sesuai dengan penelitian Cahyani (2018) yang menyebutkan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal lebih rentan untuk melibatkan anaknya dalam dunia kerja, sektor ini tidak membutuhkan keterampilan khusus dan modal besar. Menurut penelitian Haszelinna & Arabsheibani (2016) rumah tangga yang membuka usaha sendiri dengan modal sedikit terpaksa mengikutsertakan anak-anak mereka untuk membantu bekerja. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel faktor rumah tangga memiliki pengaruh terhadap terjadinya pekerja anak di Provinsi Sulawesi Tenggara.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data Sakernas Agustus 2021 jumlah pekerja anak di Provinsi Sulawesi Tenggara bervariasi untuk tiap kabupaten/kota dengan jumlah pekerja anak terbanyak terdapat di Kendari dan Kabupaten Kolaka. Beberapa kabupaten tidak memiliki pekerja anak seperti Kabupaten Konawe Kepulauan, Muna Barat, Buton Tengah dan Buton Selatan. Karakteristik pekerja anak di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebagian besar mereka yang berusia 17 tahun, berjenis kelamin perempuan, tinggal di pedesaan, sudah tidak bersekolah lagi, bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai, jam kerja antara 40-70 jam perminggu, mempunyai kepala rumah tangga yang tidak bekerja atau bekerja di sektor informal sebagai pekerjaan utama, dan sebagian besar mempunyai ART sebanyak 5 orang. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, diketahui bahwa variabel lokasi tinggal kategori pedesaan, jumlah ART, dan pekerjaan utama kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap terjadinya pekerja anak yaitu sebesar 1.139, 1.522 dan 1.406, variabel status bekerja kepala rumah tangga memiliki pengaruh negatif yaitu sebesar 0.989.

Pekerja anak di Sulawesi Tenggara pada rentang usia 15-17 tahun didominasi oleh perempuan, tidak bersekolah lagi serta bertempat tinggal di pedesaan. Hal ini menjadi penting bagi pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan salah satunya adalah dengan program beasiswa hingga jenjang pendidikan tinggi bagi anak-anak yang berasal dari keluarga pra-sejahtera agar tidak putus sekolah untuk bekerja atau menikah. Selain itu pemerintah dapat memperbaiki fasilitas pendidikan di pedesaan agar tidak tertinggal dari wilayah perkotaan, dan bekerja sama dengan rumah tangga yang memiliki pekerja anak untuk membujuk anak mereka kembali bersekolah. Bagi anak-anak yang sudah terlanjur menjadi pekerja anak maka pemerintah dapat memberikan pembekalan berupa kursus atau program sejenisnya untuk meningkatkan keterampilan anak sehingga dapat meningkatkan penghasilan tanpa bekerja dengan jam kerja yang berlebihan.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Dr. Agus Joko Pitoyo atas masukan yang diberikan selama penelitian ini berlangsung. Tulisan ini merupakan bagian dari skripsi penulis pertama.

6. Referensi

- Agresti, A. (2013). *Categorical Data Analysis* (D. J. Balding, N. A. C. Cressie, G. M. Fitzmaurice, H. Goldstein, I. M. Johnstone, G. Molenberghs, & D. W. Scott (eds.); Third Edit). Willey Interscience
- Amin, S., Quayes, M. S., & Rives, J. M. (2004). Poverty and Other Determinants of Child Labor in Bangladesh. *Southern Economic Journal*. 70(4). 876. <https://doi.org/10.2307/4135277>.
- Ardana, I. M. J. (2021). Peluang Anak-anak Bekerja menurut Karakteristik Anak, Rumah tangga, dan Kepala Rumah Tangga di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 10, No. 2, Agustus 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2021). *Data Sakernas 2021*. Kendari: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.
- BPS. (2018). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Cahyani, C. T. (2018). Determinan Pekerja Anak di Indonesia tahun 2017. *Thesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Camilo, K and Zuluaga, B. (2022). The effects of conditional cash transfers on schooling and child labor of nonbeneficiary siblings. *International Journal of Educational Development* 89 (2022) 102539
- Endrawati, N. (2011). Faktor Penyebab Anak Bekerja Dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Hukum-Refeksi Hukum*. 19-43.
- Haszelinna, D. & Arabsheibani, G. R. (2016). Child Labour in Indonesia : SupplySide Determinants. *Economics and Finance in Indonesia*. 62(3). 162-179. <http://efi.ui.ac.id>.
- ILO. (2017). *Global Estimates of Child Labour: Result and trends. 2012-2016*. Geneva : ILO.
- ILO. (2021). *Child Labour*. Geneva (CH): International Labour Organization
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2014). *Peta Jalan (Roadmap) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022*. Jakarta (ID): Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia
- Kementerian PPPA. 2021. *Profil Anak Indonesia 2021*. Jakarta : Kementerian PPPA.
- Giang, L. T., & Nguyen, T. D. (2021). Child labor in Vietnam: Issues and policy implications. *Children and Youth Services Review*, 130, 106222.
- Mohamud, A. H. (2016), Child labor and school attendance in Somalia, *A Research Paper* Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Award of the Degree of Masters of Arts in Economic Policy Management of the University of Nairobi.
- Noorlaily, F dan Lilik S. 2008. Hubungan Karakteristik Dan Pola Hubungan Determinan Pekerja Anak di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial* Vol 7 1 10-15 2008
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia

- Sandra, H., Majid, M., Dawood, T. C., & Hamid, A. (2020). What Causes Children To Work In Indonesia?. *The Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 7(11), 585-593.
- Uppun, P. (2016). Faktor Determinan Pekerja Anak Di Wilayah Perkotaan Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis*, 5(1), 85-90.